

## Orientasi Dominasi Sosial dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja

Rema Vara Indry Dubu<sup>1</sup>, M. Dinah Ch. Lerik<sup>2</sup>, R. Pasifikus Ch. Wijaya<sup>3</sup>, Luh Putu Ruliati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

e-mail: \*<sup>1</sup>[rema\\_dubu@yahoo.com](mailto:rema_dubu@yahoo.com), <sup>2</sup>[mdinah.lerik@staf.undana.co.id](mailto:mdinah.lerik@staf.undana.co.id),

<sup>3</sup>[pcwijaya@staf.undana.ac.id](mailto:pcwijaya@staf.undana.ac.id), <sup>4</sup>[ruliatiluhputu@yahoo.com](mailto:ruliatiluhputu@yahoo.com)

**Abstract.** This research was conducted due to the anxiety over the high number of dating violence which always increases from year to year due to inequality in society. This study aims to know the relationship between social dominance orientation and dating violence in adolescents. The hypothesis is that there is a positive relationship between social dominance orientation and dating violence in adolescents. Participants in this study were 400 adolescents in Kupang, Indonesia (200 girls dan 200 boys) using convenience sampling. Data was obtained by online method. This research uses the quantitative approach; we use Social Dominance Orientation<sub>7</sub> (ODS<sub>7</sub>) Scale and Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI) Scale. Spearman correlation technique shows that there is a significant positive relationship between the social dominance orientation and dating violence in adolescents ( $p=0.042$ ). It means that the higher social dominance orientation of adolescent, the higher the tendency to commit violence in dating relationship, and vice versa.

**Keywords:** *Adolescence, Dating Violence, Social Dominance Orientatio*

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan karena keresahan terhadap tingginya angka kekerasan dalam pacaran yang selalu meningkat dari tahun ke tahun yang terjadi karena adanya ketidaksetaraan dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan orientasi dominasi sosial dan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara orientasi dominasi sosial dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja Kota Kupang yang berusia 18-24 tahun berjumlah 400 orang (200 remaja perempuan dan 200 remaja laki-laki) yang diperoleh menggunakan sampling konvenien. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Skala Adaptasi Orientasi Dominasi Sosial<sub>7</sub> (ODS<sub>7</sub>) dan Skala Adaptasi *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory* (CADRI) sebagai metode pengambilan data. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,102 dengan taraf signifikansi 0,042 ( $p<0,05$ ). Ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi dominasi sosial dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kota Kupang. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi orientasi dominasi sosial seorang remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja tersebut melakukan kekerasan dalam pacaran, begitu pula sebaliknya.

**Keywords:** *Kekerasan dalam Pacaran, Orientasi Dominasi Sosial, Remaja*

Article history:

Received 27 April 2020

Received in revised form 3 June 2020

Accepted 5 June 2020

Available online 5 June 2020

## **Pendahuluan**

Kekerasan dalam pacaran pada remaja merupakan salah satu bentuk perilaku agresif, yaitu tindakan yang diniatkan oleh satu pihak untuk menyakiti pihak lain (Sarwono, 2014). Bentuk kekerasan dalam pacaran sangat beragam, mulai dari kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik (Murray, 2007).

Kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari angka 1.873 pada tahun 2018 hingga 2.073 kasus pada tahun 2019 (Komnas Perempuan, 2018; 2019). Data yang ada juga menunjukkan bahwa pada tahun 2018 dan 2019 pelaku kekerasan seksual tertinggi diranah privat/personal adalah pacar dari korban kekerasan tersebut. Jumlah pacar yang melakukan kekerasan seksual pada tahun 2018 tercatat 1.528 orang dan meningkat menjadi sebanyak 1.670 orang pada tahun 2019. *News Indonesia Times* (2018) menuliskan bahwa pengurusan kasus kekerasan dalam pacaran mengalami sejumlah hambatan karena hubungan pacaran adalah hubungan yang tidak dilindungi oleh hukum.

Di Kota Kupang sendiri, pada tahun 2017, Rumah Perempuan menemukan sebanyak 30 kasus kekerasan dalam pacaran. Penulis melakukan wawancara pada 10 orang remaja (5 putra dan 5 putri) tentang kekerasan dalam pacaran di kota Kupang pada tanggal 15 Mei 2019. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 remaja (4 putra dan 3 putri) diantaranya pernah melakukan kekerasan dalam pacaran. Kekerasan yang paling sering terjadi ialah kekerasan verbal, emosional dan fisik.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran ialah konformitas teman sebaya dan efektivitas komunikasi dalam keluarga (Savitri, Linayaningsih, & Sugiarti, 2015), perilaku yang kasar dalam berpacaran, tindakan agresif atau perilaku anti-sosial dan juga *victimization* yang dilakukan oleh teman sebaya (Garthe, Sullivan, & McDaniel, 2016). Remaja yang melakukan kekerasan dalam pacaran tidak lepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggalnya, ini sejalan dengan penelitian mengenai faktor perilaku kekerasan dalam pacaran di atas yang menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sosial dan susunan hierarki yang ada didalam tatanan hidup sosial. Hal ini dapat dijelaskan dalam teori dominasi sosial. Teori dominasi sosial dikemukakan oleh Jim Sidanius dan Felicia Pratto pada tahun 1999. Teori ini menjelaskan tentang adanya hierarki sosial dalam masyarakat yang membagi masyarakat dalam dua kelompok yaitu kelompok dominan dan subordinat (Sidanius & Pratto, 1999). Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana hubungan hierarki sosial dalam masyarakat dengan kekerasan yang terjadi dalam masa pacaran secara teoretis.

Kekerasan dalam pacaran penting untuk diteliti karena kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Komnas Perempuan sudah berupaya mengurangi angka kekerasan dalam pacaran dengan cara bekerjasama dengan pemerhati perempuan dan anak di berbagai daerah, bukan itu saja berbagai komunitas dengan isu kekerasan juga sering mengkampanyekan isu kekerasan dalam pacaran sebagai salah satu bentuk kekerasan berbasis gender, namun pengurusan kasus kekerasan dalam pacaran memang bukan hal yang mudah. Kasus ini seperti fenomena gunung es yang hanya terlihat sedikit dipermukaan, namun sangat banyak yang tak kelihatan, ini terjadi karena data didapat hanya dari laporan korban dan belum adanya payung hukum yang mengurus tentang perilaku pacaran di Indonesia (Widyasari & Aryastami, 2018). Penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran di kota Kupang pun masih kurang, sehingga data yang ada belum menunjukkan semua kasus yang terjadi, padahal data ini sangat penting untuk membuat rujukan tindak lanjut bagi pemerintah kota Kupang agar semakin sadar akan isu ini.

Hipotesis penelitian ini ialah adanya hubungan antara orientasi dominasi sosial dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Kasus kekerasan dalam pacaran yang semakin marak dan orientasi dominasi sosial yang dibuktikan dengan keberadaan budaya patriarki di kota Kupang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan orientasi dominasi sosial dengan kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada remaja.

### **Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis korelasi. Jenis analisis korelasi yang digunakan adalah analisis korelasi Spearman karena data yang didapat tidak terdistribusi secara normal. Penelitian ini melibatkan 400 orang remaja (200 putra dan 200 putri) berusia 18-24 tahun yang sedang atau pernah berpacaran selama satu tahun terakhir. Data dikumpul menggunakan 2 skala yang telah diadaptasi untuk masing – masing variabel.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah orientasi dominasi sosial (ODS). ODS adalah keinginan dan dukungan individu terhadap ketidaksetaraan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang dapat diukur dengan Skala Adaptasi Orientasi Dominasi Sosial, yang terdiri dari 2 dimensi yaitu SDO Dominan dan SDO Egaliter. Skala ini merupakan skala Likert dengan 7 pilihan jawaban yaitu sangat menolak, menolak, agak menolak, netral, agak mendukung, mendukung, sangat mendukung. Nilai terendah pada alat ukur ini ialah 9, nilai tertinggi pada alat ukur ini ialah 63,

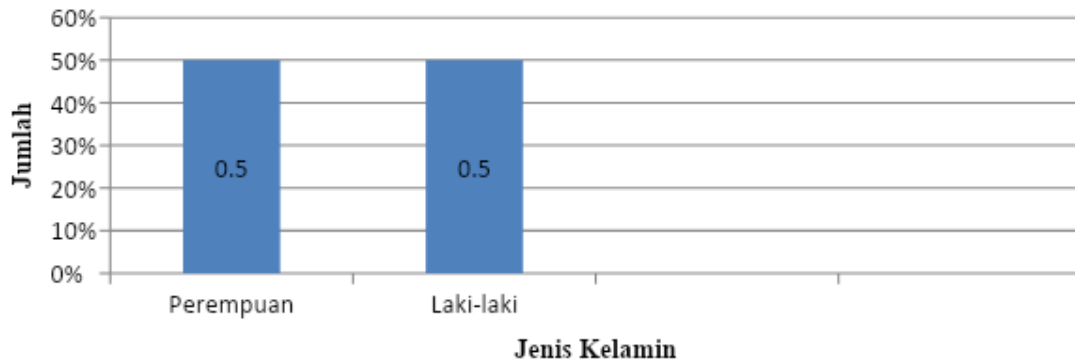
semakin tinggi nilai yang diperoleh berarti semakin tinggi orientasi dominasi sosial seseorang.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kekerasan dalam pacaran (KDP) pada remaja. KDP pada remaja adalah perilaku kekerasan seperti mengancam, membatasi relasi dengan orang terdekat, kekerasan fisik, seksual, dan verbal emosional oleh pasangan remaja yang berpacaran. Variabel ini diukur menggunakan Skala Adaptasi *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory* (Wolfe, Scott, Reitzel-Jaffe, Grasley, Straatman & Wekerle, 2001). Skala ini merupakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu tidak pernah, jarang, terkadang, sering. Nilai terendah pada alat ukur ini ialah 18, nilai tertinggi pada alat ukur ini ialah 72, semakin tinggi nilai yang diperoleh berarti semakin sering seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran pada pasangannya.

### Hasil

Pengolahan statistik deskriptif menghasilkan data seperti pada diagram 1, tabel 1, serta tabel 2 berikut:

Diagram 1.  
 [Sebaran Jumlah Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin]



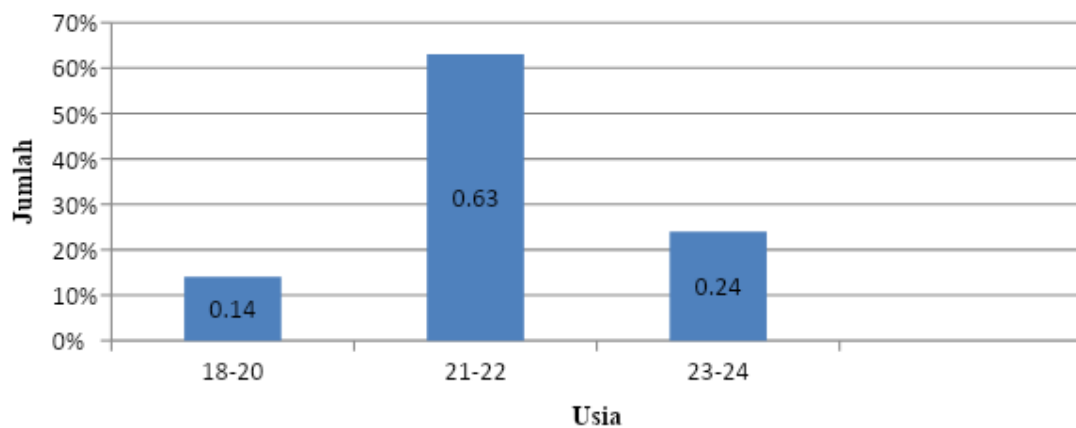
Tabel 1.  
 [Kategorisasi Orientasi Dominasi Sosial berdasarkan Jenis Kelamin]

Jenis Kelamin	Kategorisasi Orientasi Dominasi Sosial						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
Perempuan	19	4,75%	166	41,5%	15	3,75%	200	50%
Laki-laki	18	4,5%	165	41,25%	17	4,25%	200	50%
Total	37	9,25%	331	82,75%	32	8%	400	100%

Tabel 2.  
 [Kategorisasi Kekerasan dalam Pacaran berdasarkan Jenis Kelamin]

Jenis Kelamin	Kategorisasi Kekerasan dalam Pacaran						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
Perempuan	132	33%	61	15,25%	7	1,75%	200	50%
Laki-laki	173	43,25%	25	6,25%	2	0,50%	200	50%
Total	305	76,25%	86	21,5%	9	2,25%	400	100%

Diagram 2.  
 [Sebaran Jumlah Partisipan Berdasarkan Usia]



Seperti yang bisa dilihat pada diagram 2 di atas, partisipan terbanyak berasal dari remaja berusia 21-22 tahun. Tabel 3 dan 4 menunjukkan kategorisasi variabel berdasarkan usia.

Tabel 3.  
 [Kategorisasi Orientasi Dominasi Sosial berdasarkan Usia]

Usia	Kategorisasi Orientasi Dominasi Sosial						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
18-20	5	1,25%	47	11,75%	3	0,75%	55	13,75%
21-22	22	5,5%	209	52,25%	18	4,5%	249	62,25%
23-24	10	2,5%	75	18,75%	11	2,75%	96	24%
Total	37	9,25	331	82,75%	32	8%	400	100%

Tabel 4.  
 [Kategorisasi Kekerasan dalam Pacaran berdasarkan Usia]

Usia	Kategorisasi Kekerasan dalam Pacaran						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
18-20	42	10,5%	10	2,5%	3	0,75%	55	13,75%
21-22	185	46,25%	60	15%	4	1%	249	62,25%
23-24	78	19,5%	75	4%	2	0,5%	96	24%
Total	305	76,25%	86	21,5%	9	2,25%	400	100%

Tabel 5.  
 [Uji Normalitas]

Variabel	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	A	Keterangan
Orientasi Dominasi Sosial	1,113	0,167	0,05	Normal
Kekerasan dalam Pacaran	2,502	0,000	0,05	Tidak Normal

Tabel 5 menunjukkan sebaran data pada variabel orientasi dominasi sosial normal, sedangkan kekerasan dalam pacaran tidak terdistribusi secara normal, hal ini dikarenakan taraf signifikansi variabel kekerasan dalam pacaran kurang dari 5% (0,05).

Tabel 6.  
 [Uji Korelasi]

Variabel	R	Asymp. Sig. (2-tailed)
Orientasi Dominasi Sosial	0,102	0,042
Kekerasan dalam Pacaran	0,102	0,042

Uji Hipotesis yang dilakukan dengan uji korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel orientasi dominasi sosial dan kekerasan dalam pacaran pada remaja adalah sebesar 0,102<sup>\*</sup> yang berarti sangat lemah karena mendekati angka koefisien korelasi 0. Berdasarkan data pada tabel 6, dapat diketahui bahwa korelasi dari kedua variabel tersebut adalah signifikan karena angka signifikansi sebesar 0,042<0,05. Korelasi bersifat searah yang berarti jika orientasi dominasi sosial meningkat, maka kekerasan dalam pacaran juga akan mengalami peningkatan (Sarwono, 2012).

### Diskusi

Hasil uji korelasi sudah cukup signifikan untuk menjelaskan hubungan orientasi dominasi sosial dan kekerasan dalam pacaran, walaupun tingkat hubungannya dianggap lemah. Teori agresifitas dalam perspektif budaya menekankan bahwa kekerasan dalam pacaran pada remaja bisa terjadi karena ada ketidaksetaraan dalam

masyarakat, dan ketidaksetaraan merupakan salah satu bentuk hierarki dalam teori dominasi sosial.

Ketidaksetaraan dalam masyarakat merupakan bagian dari orientasi dominasi sosial yang dilegalkan dalam masyarakat dan menjadi salah satu penyebab kekerasan dalam pacaran pada remaja. Remaja yang memiliki orientasi dominasi sosial tinggi dapat lebih menerima terjadinya kekerasan dalam pacaran. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gazi (2013) yang menemukan bahwa orientasi dominasi sosial berpengaruh secara signifikan terhadap dukungan pada kekerasan. Penelitian oleh Anantri (2015) juga menemukan bahwa remaja yang merasa berkuasa atas pasangannya cenderung memiliki sikap positif terhadap kekerasan dalam pacaran dan menganggap kekerasan adalah hal wajar yang perlu dilakukan untuk membuat efek jera.

Adanya hubungan antara orientasi dominasi sosial dengan kekerasan dalam pacaran juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Garthe, Smith, Gregory, & Schoeny, 2018) yang menemukan bahwa lingkungan dan proses sosial yang terjadi di dalamnya bisa menjadi penyebab kekerasan dalam pacaran pada remaja. Selain itu Savitri *et al.* (2015) juga menemukan bahwa teman sebaya dan hirarki dalam pertemanan berpengaruh pada perilaku kekerasan dalam pacaran. Hal ini sejalan dengan penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Garthe *et al.* (2016).

Hal lain yang cukup menarik dari penelitian ini ialah perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi melakukan kekerasan dalam pacaran pada remaja, namun ini bisa dijelaskan dengan perspektif gender dalam agresi yang menekankan bahwa perbedaan kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan pria dan wanita tergantung pada situasi yang terjadi. Pria secara signifikan lebih cenderung melakukan agresi pada orang lain bahkan ketika tidak ada yang memprovokasi, sedangkan perempuan sama agresifnya dengan pria hanya ketika ia diprovokasi (Baron & Byrne, 2005).

Björkqvist, Österman, dan Hjelt-Bäck (1994) menemukan bahwa pria lebih cenderung terlibat dalam bentuk kekerasan fisik, seksual dan emosional. Sedangkan perempuan lebih cenderung terlibat dalam berbagai bentuk agresi verbal dan emosional. Dalam penelitian ini alat ukur kekerasan dalam pacaran lebih banyak menyoroti perilaku kekerasan verbal, ini bisa menjadi alasan mengapa angka kekerasan dalam pacaran yang dilakukan perempuan terlihat lebih tinggi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara orientasi dominasi sosial dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja yang ditunjukkan dari hasil analisis dimana

terdapat koefisien korelasi sebesar 0,102 dengan taraf signifikansi 0,042. Meskipun tingkat hubungannya dianggap lemah, namun beberapa teori dan penelitian telah membuktikan hal ini.

Teori agresifitas dalam perspektif budaya menjelaskan bahwa ketidaksetaraan dalam masyarakat merupakan bagian dari orientasi dominasi sosial yang dilegalkan dalam masyarakat dan menjadi salah satu penyebab kekerasan dalam pacaran pada remaja. Garthe, Smith, Gregory, & Schoeny (2018) juga menemukan bahwa lingkungan dan proses sosial yang terjadi di dalamnya bisa menjadi penyebab kekerasan dalam pacaran pada remaja. Selain itu Savitri *et al.* (2015) juga menemukan bahwa teman sebaya dan hirarki dalam pertemanan berpengaruh pada perilaku kekerasan dalam pacaran. Hal ini sejalan dengan penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Garthe *et al.* (2016).

#### *Saran*

Saran yang bisa diusulkan dari penelitian ini adalah bagi remaja kota Kupang, Walikota Kupang, dan peneliti selanjutnya. Untuk Remaja Kota Kupang diharapkan mampu mempertahankan atau menurunkan kecenderungan perilaku kekerasan dalam pacaran dengan saling merbagi informasi dan mendukung lewat komunitas remaja maupun sosial media.

Saran yang diberikan untuk Walikota Kupang ialah diharapkan menyediakan anggaran untuk mempromosikan, mencegah dan menghapus kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kota Kupang, serta memasukan program tersebut dalam rancangan pelayanan *Kupang Smart City*. Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor pemicu kekerasan dalam pacaran pada remaja maupun usia perkembangan lainnya.

#### **Referensi**

- Anantri, K. M. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putri terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran di sma "x" kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 3 (3). 908-916.
- Baron, R. A & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Björkqvist, K., Österman, K., & Hjelt-Bäck, M. (1994). Aggression among university employees. *Aggressive Behavior*. 20. 173-184.
- Garthe, R. C., Sullivan, T. N., & McDaniel, M. A. (2016). A meta-analytic review of peer risk factors and adolescent dating violence. *Psychology of Violence*. Advance online publication.
- Garthe, R. C., Smith, G. D., Gregory, J., & Schoeny, M. E. (2018). Neighborhood concentrated disadvantage and dating violence among urban adolescents : the



mediating role of neighborhood social process. *American Journal of Community Psychology*. 1-11. doi: 10.1002/ajcp.12239

- Gazi. (2013). Menguji pengaruh identitas sosial, orientasi dominasi sosial, persepsi keterancaman terhadap dukungan atas kekerasan. Diakses dari Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2018). Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018. Jakarta. Diakses dari <https://www.komnasperempuan.go.id>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2019). Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2019. Jakarta. Diakses dari <https://www.komnasperempuan.go.id>
- Murray, J. (2007). *But i love him*. New York: Harper Collins e-books
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta Timur : Salemba Humanika
- Savitri, A. N., Linyaningsih, F., & Sugiarti, L. R. (2015). Kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA ditinjau dari konformitas teman sebaya dan efektivitas komunikasi dalam keluarga. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 17 (2), 41-47.
- Widyasari, R., & Aryastami, N. K. (2018). Kajian sosiologis perilaku beresiko kesehatan pada kekerasan dalam berpacaran mahasiswa di Yogyakarta. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21 (1), 48-59. <http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v21i1.95.48-59>
- Wolfe, D.A., Scott, A., Reitzel-Jaffe, D., Grasley, C., Straatman, A.-L., & Wekerle, C. (2001). Development and validation of the conflict in adolescent dating relationships inventory. *Psychological Assessment*, 13 (2), 277-293. Doi:10.1037//1040-3590.13.2.277